

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

‘Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan-tantangan zaman demi survive-nya manusia (Syam dalam Ginanjar, 2014:1)’. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi yang sanggup menghadapi segala tuntutan zaman, memiliki keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerja sama yang efektif. Kemampuan komunikasi dapat diperoleh melalui pendidikan. Semua ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah sejauh ini masih menggunakan model pembelajaran Konvensional yang masih bersifat *Teacher dominated learning*. Puspasari (2003:1) mengatakan bahwa “Dalam model pembelajaran Konvensional aktifitas guru jauh lebih besar dibandingkan dengan aktifitas siswa, proses komunikasinya cenderung satu arah, tanya jawab dan pemberian tugas secara klasikal”. Selain itu, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, berlangsung secara kaku, serta kurang mendukung perkembangan pengetahuan, sikap dan

keterampilan siswa. Kondisi dan kecenderungan pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa tidak aktif, motivasi belajar menurun dan tidak memiliki inisiatif baik dalam hal menyelesaikan tugas secara mandiri, mempelajari dan mengerjakan materi belajar yang belum diajarkan, serta inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, gagasan, atau pendapat.

Menurut Surya (Ginanjar, 2014:1) 'Dalam psikologi pendidikan, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'. Penguasaan matematika bagi bangsa Indonesia dipersiapkan melalui sekolah secara formal. Materi-materi matematika yang diberikan kepada siswa dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas disusun secara sistematis berkelanjutan, sehingga diharapkan siswa mudah mempelajarinya.

Kenyataan untuk semua tingkatan sekolah, banyak siswa yang bersikap negatif terhadap matematika, siswa menganggap matematika sebagai bidang studi yang sulit dipelajari, mereka takut terhadap matematika. Tentu saja pandangan atau sikap negatif siswa terhadap matematika berpengaruh terhadap cara-cara siswa dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu diduga bahwa sikap negatif siswa terhadap matematika, merupakan salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Matematika menurut Johnson dan Rising yang dikutip oleh (Suherman, dkk 2003:17) yaitu

pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logic, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, presentasinya dengan simbol padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada bunyi.’

Matematika yang dipelajari disekolah adalah matematika yang materinya dipilih agar mudah dialih fungsikan kegunaannya dalam kehidupan siswa. Ketika proses komunikasi berlangsung, terdapat persoalan dalam skala kecil dan skala besar, menurut (Folland, 2001) “kemampuan dalam skala besar dan skala kecil tersebut dikenal dengan kemampuan komunikasi matematika”. Dalam skala kecil, persoalan yang timbul adalah penggunaan simbol yang tepat, sedang dalam skala besar yaitu penyusunan argumen terhadap suatu pernyataan secara logis.

Menurut (Mayer, 1999: 6-7) “Kedua persoalan ini merupakan kemampuan yang harus dikuasai agar pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang memberi kesempatan para siswa untuk membangun sendiri pemahaman konsep-konsep matematika dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.” Pembelajaran matematika di sekolah juga merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian *message* (pesan) yaitu materi dari *resourch* (sumber) yaitu guru atau buku kepada *receiver* (penerima) yaitu siswa melalui *channel* (saluran atau media) tertentu. Proses komunikasi yang baik dalam pembelajaran matematika, apabila

siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh. Kemampuan komunikasi matematika siswa penting untuk dikembangkan karena mencakup kemampuan mengkomunikasikan pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah sebagai tujuan pembelajaran matematika. Matematika yang dipelajari di sekolah adalah matematika yang materinya dipilih sedemikian rupa agar mudah dialihfungsikan kegunaannya dalam kehidupan siswa yang mempelajarinya.

Namun, pentingnya kemampuan komunikasi matematis yang harus dimiliki tidak sejalan dengan hasil yang selama ini dicapai. Hal ini diperkuat oleh peneliti yang dilakukan (Sucipto, 2013:2) “yang menunjukkan kemampuan komunikasi matematika siswa SMK Negeri 1 Banyudono secara umum masih relatif rendah. Hal ini terlihat dalam hal: 1) kemampuan siswa dalam berbicara (33,33%); 2) kemampuan siswa dalam menulis (36,11%), 3) kemampuan siswa dalam menggambar (22,22%); 4) kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep (11,11%).” Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto membuktikan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa SMK Negeri 1 Banyudono secara umum masih relatif rendah.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya guru matematika yang kurang menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru kurang menerapkan strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa jenuh dan kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran dikelas.

Mengakibatkan rendahnya kemampuan komunikasi siswa. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Model tersebut merupakan model yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu : menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelakaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, kemudian memprediksi Pemecahan masalah atau soal.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah sejauh ini masih menggunakan model pembelajaran Konvensional yang masih bersifat *Teacher dominated learning*.
2. Guru matematika yang kurang menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
3. Guru kurang menerapkan strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa SMA yang memperoleh pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran Konvensional?
2. Apakah sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, dapat dikaji secara mendalam dan permasalahan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup, adapun pembatasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas X semester 2
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Reciprocal Teaching*.
3. Pengukuran kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan indikator komunikasi yang dikemukakan oleh Jihad.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah kemampuan komunikasi matematis siswa SMA yang memperoleh pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran Konvensional?

2. Mengetahui Apakah sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan yang berarti bagi pihak-pihak berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Reciprocal Teaching* sekaligus dapat menerapkannya dan mengembangkannya dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagi guru, dapat memberikan alternatif metode pembelajaran matematika sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah dan mutu pendidikan, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran matematika sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

G. Definisi Oprasional

1. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga dapat membantu memecahkan kebutuhan yang sering dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran yang sudah usang. Model

pembelajaran *Reciprocal Teaching* menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, kemudian memprediksi pemecahan masalah atau soal.

2. Model pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau ekspositori dengan guru mendominasi kelas, siswa hanya menerima, mendengar dan mencatat hal yang disampaikan guru, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.
3. Kemampuan komunikasi matematik adalah kemampuan mempresentasikan ide dari suatu masalah matematik kedalam kata-kata, bahasa sehari-hari, gambar berupa tabel, grafik, diagram dan sebagainya secara tertulis kemudian menjelaskannya dengan kata –kata sendiri.

H. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Batasan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian

- g. Definisi Oprasional
- h. Struktur Organisasi Skripsi

2. Bab II Kajian Teoritis

- a. Kajian teori
- b. Pembelajaran Materi Dimensi Tiga Melalui Model *Reciprocal Teaching*
- c. Kerangka pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Instrumen Penelitian
- e. Langkah - langkah penelitian
- f. Rancangan Analisis Data

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Deskripsi Hasil dan Penemuan Penelitian
- b. Pembahasan Penelitian

5. Bab V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran